

PERINTAH DAN LARANGAN UNTUK SESAMA MANUSIA DALAM SERAT WULANG REH SEBAGAI UPAYA PENGGALIAN KEARIFAN LOKAL JAWA

Siti Mulyani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: siti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak: Perintah dan Larangan untuk Sesama Manusia dalam Serat Wulang Reh sebagai Upaya Penggalian Kearifan Lokal Jawa. Penelitian ini bertujuan menemukan satuan lingual yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteksnya mengandung perintah dan larangan. Objek penelitian ini adalah naskah Serat Wulang. Data pada penelitian ini berupa satuan lingual dapat berupa gatra (*larik*) atau gabungan gatra yang mengandung penanda (simbol). Penanda tersebut dianalisis unsur-unsurnya, unsur tersebut berbentuk kata dasar atau kata jadian yang mengandung imbuhan yang dapat diinterpretasikan sebagai perintah atau larangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan perintah untuk manusia kepada manusia yang lain dalam Serat Wulang Reh lebih bervariasi jika dibanding dengan penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan larangan. Penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan perintah memiliki intensitas yang berbeda-beda, dari tegas sampai kurang tegas. Penanda yang dipergunakan untuk mengungkapkan larangan yang harus dihindari terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain tampak pada pemakaian satuan lingual berikut: *aja* 'jangan', *aywa* 'jangan', dan *nora kena* 'tidak boleh'.

Kata kunci: larangan, perintah

Abstract: Command and Prohibition Utterances in Human Relationship being in Serat Wulang Reh as Javanese Local Wisdom Exploration Efforts. This study was aimed at expressing commands and prohibitions contained in Serat Wulang Reh. The object of this study was Serat Wulang Reh manuscript. The data of this study were lingual units that can be gatra (arranged) or the combination of gatra containing marker (symbol). The markers were analyzed based on the form of the basis word or derivatives of the basic words that contain affixes and can be interpreted as a command or prohibition. The result shows that the use of markers to express commands from human to another human in Serat Wulang Reh are more varied than that are used to express prohibitions. The marker that is used to express a command has a different intensity; that are firm until fewer firms. The marker that is used to express prohibition must be avoided regarding the relationship between human with God and human's relationship with each other has the same meaning. This is apparent on the lingual unit used by the following: *aja* 'jangan', *aywa* 'jangan', dan *nora kena* 'tidak boleh'.

Keywords: command, prohibition

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang secara kultural merupakan negara yang di

dalamnya tidak hanya terdapat budaya yang tunggal tentu menghadapi banyak persoalan yang terkait dengan keragaman

tersebut. Persoalan-persoalan yang muncul dapat mengakibatkan adanya konflik antarkelompok etnik, antargolongan, dan antarumat beragama.

Demi masa depan kehidupan bangsa Indonesia yang lebih baik, yaitu teratasinya konflik-konflik yang berkepanjangan salah satu jalan yang harus dilakukan adalah dengan cara memahami dengan benar anatomi kultural dari masing-masing etnis yang hidup di Indonesia. Pemahaman tersebut berupa pemahaman kearifan lokal yang terkandung dalam masing-masing kelompok etnis. Dengan demikian penggalian, pemahaman dan pengaplikasian kearifan lokal dipercaya dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis yaitu kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman.

Kearifan lokal masyarakat Jawa tidak hanya terungkap dalam tradisi lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut, tetapi ada juga yang berupa tradisi tulis yang dihasilkan oleh para pujangga. Kearifan lokal yang berupa tradisi tulis disampaikan melalui naskah-naskah Jawa. Naskah tersebut mengandung nilai-nilai budi pekerti yang dapat dijadikan tuntunan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut di antaranya mencakup nilai keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kemanusiaan, dan kerja keras. Penyampaian nilai-nilai tersebut ada yang berupa ajakan, petunjuk, dan harapan.

Salah satu naskah Jawa yang mengandung berbagai nilai/ajaran untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis adalah *Serat Wulang Reh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Kearifan lokal yang termuat dalam serat Wulang Reh ada yang berupa nilai-nilai luhur terkait dengan bagaimana cara memilih, dan ajaran bagaimana kita bersikap dalam kehidupan di masyarakat luas. Namun

kalau dilihat lebih seksama nilai-nilai luhur tersebut ada yang diekspresikan dalam bentuk perintah untuk dilaksanakan namun ada pula berupa larangan/pantangan yang harus dihindari agar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal inilah yang perlu diungkap agar ajaran luhur tersebut benar-benar dapat dipergunakan sebagai rujukan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural dewasa ini.

Artikel ini berupaya mengungkap harapan dan pantangan dalam hal ini apa-apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dihindari yang merupakan butir-butir kearifan lokal Jawa yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh* dapat dipergunakan sebagai rujukan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal yang terkandung dalam Naskah Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Lebih rinci penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan penanda dan ungkapan perintah untuk manusia kepada manusia lain dalam *Serat Wulang Reh* dan memaparkan penanda dan ungkapan larangan untuk manusia kepada manusia lain dalam *Serat Wulang Reh*.

Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta merupakan cerminan masyarakat yang multikulturalisme karena dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta tersusun dari berbagai kebudayaan. Meskipun terdiri atas berbagai kebudayaan dalam kehidupannya namun masyarakat Yogyakarta merasa nyaman. Perasaan nyaman yang dirasakannya itu berupa suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya. Kenyaman hidup tersebut dapat terwujud karena pengetahuan yang dimiliki oleh

para warganya. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang dijumpai, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Aspek kebudayaan yang telah dipergunakan oleh pendukungnya untuk hidup dalam masyarakat yang multi-kultural tersebut di antaranya berupa kearifan lokal yang bersumber dari tradisi masyarakatnya yang dijadikan kebanggaan dan rujukan hidup dalam kehidupan. Kearifan lokal termasuk di dalamnya kearifan lokal Jawa merupakan produk budaya nenek moyang yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup para pendukungnya, meskipun kearifan lokal tersebut bersifat/bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dapat berterima oleh masyarakat budaya lain atau meskipun kearifan lokal bersifat kedaerahan namun nilai yang dikandungnya bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dari dulu sampai sekarang.

Hal itu sejalan dengan pendapat Mardarjita dalam Ayotrohaedi (1986) yang menyatakan bahwa unsur-unsur budaya lokal potensial sebagai lokal genius/kearifan lokal telah teruji kemampuannya sampai sekarang. Hal itu nampak pada ciri-cirinya yaitu: (1) unsur-unsur budaya lokal (kearifan lokal tersebut mampu bertahan sampai sekarang. (2) Kearifan lokal memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal. (3) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. (4) Mampu mengendalikan perilaku masyarakat pendukungnya serta. (5) Mampu memberi arah perkembangan budaya setempat.

Secara konseptual kearifan lokal atau keunggulan lokal merupakan

kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat ada dua macam, yaitu: nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang tidak baik. Kearifan masyarakat Jawa tercermin dalam tradisi lisan dan tradisi tulis dalam berbagai naskah. Nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang tidak baik tersebut terefleksi dalam perbuatan manusia.

Dalam melaksanakan perbuatan dalam masyarakat Jawa berlandaskan pada hakikat manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam mewujudkan manusia yang utama. Hadiatmaja & Endah (2010: 74-81) menyatakan bahwa dalam usaha mencapai manusia yang utama tersebut dilandasi nilai-nilai yang berkaitan dengan Yang Adi Kodrati, alam semesta, makhluk-makhluk halus, masyarakat manusia dan manusia sebagai individu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masing-masing aspek tersebut dalam budaya Jawa memiliki nilai-nilai etika tersendiri. Hal itu terurai berikut ini.

Pertama, nilai etika hubungannya manusia dengan Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta menurut nilai-nilai etik diharuskan bersikap *eling* 'ingat', *waspada* 'waspada', *percaya* 'percaya, dan *mituhu* 'taat' terhadap Sang Pencipta.

Kedua, nilai etika hubungannya manusia dengan makhluk halus. Konsep makhluk halus dalam budaya Jawa implikasinya luas yaitu jin, setan dan roh orang yang meninggal penasaran serta elemen/dzat yang menyertai kelahiran bayi (plasenta dan air ketuban) yang sering disebut dengan *kakang kawah adhi ari-ari*. Terkait dengan hal tersebut dalam budaya Jawa diadakan ritus-ritus yang berfungsi sebagai pemberian kepada

makhluk halus agar senang dan tidak mengganggu manusia.

Ketiga, nilai etika hubungan manusia dengan alam semesta. Terkait dengan etika ini manusia Jawa dalam menyikapi alam semesta dilandasi semboyan "*memayu hayuning bawana*". Dalam hal ini manusia harus menjaga keselarasan dan keseimbangan alam semesta dengan segala isinya. Untuk mewujudkan itu manusia harus mengetahui tanda-tanda alam yang mengandung makna. Tindak lanjut dari pemahaman tersebut orang Jawa kemudian mengadakan ritus-ritus tertentu seperti "*bersih desa*", "*ruwat bumi*".

Keempat, nilai etika hubungan antara manusia dengan manusia. Masyarakat Jawa dalam menyikapi hubungan manusia dengan manusia mengikuti semboyan "*berbudi bawa leksana*". Ungkapan tersebut bermakna manusia dalam kehidupannya hendaklah berlaku baik terhadap orang lain, baik yang berhubungan *dengan cipta, rasa, dan karsanya*. Dalam mewujudkan perbuatannya manusia Jawa berpedoman dengan "*catur weweka*" atau empat kehati-hatian. Keempat hati-hatian tersebut adalah *deduga* 'pertimbangan', *prayoga* 'pertimbangan baik', *watara* 'pertimbangan akibat perbuatan' dan *reringa* 'siasat kehati-hatian sesuai dengan kondisi'.

Kelima, nilai etika hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai etika ini pada dasarnya adalah pemupukan sifat-sifat baik yang harus melekat pada diri manusia. Sikap baik tersebut meliputi *mawas diri, tepa slira, mrawira, rumangsa, ngerti ing semu* yang terefleksi pada sikap *anteng, jatmika, dan ruruh*.

Naskah Jawa merupakan warisan dari leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi yang bermediakan bahasa Jawa baik bahasa Jawa Kuna, Bahasa Jawa Tengahan ataupun Bahasa Jawa

Baru. Naskah-naskah tersebut biasa berisikan ajaran tentang kehidupan, sebagai misal ajaran tentang sesuatu yang pantas dijadikan suri tauladan. Hanya saja penekanan isi untuk masing-masing naskah berbeda serta cara penyampaiannya pun juga berbeda sesuai dengan gaya bahasa sang pengarang.

Seperti halnya *Serat Wulang Reh* ini yang merupakan hasil karya Sri Susuhunan Paku-Buwana IV pujangga besar yang juga sebagai sorang raja yang terkenal dengan kejujurannya, keluhuran budinya, serta ketampanan wajahnya. Naskah ini merupakan salah satu naskah yang terkenal dalam kehidupan masyarakat Jawa. Karena terkenalnya naskah ini bahkan dipergunakan sebagai hapalan, bahan berolah swara (*tetembangan*) dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, syairnya dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan *larasmadya*, dipergunakan sebagai bahan untuk kegiatan *macapatan*.

Darusuprpta (1982) menyebutkan bahwa secara garis besar isi *Serat Wulang Reh* tersebut adalah ajaran bagaimana cara memilih guru, cara memilih pergaulan, ajaran sifat-sifat manusi, bagaimana cara orang mengabdikan diri, dan bagaimana cara mengendalikan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Serat Wulang Reh* berisi norma-norma atau standar perilaku orang Jawa dalam menjalani kehidupan.

Liliweri (2007) menyebutkan bahwa norma merujuk pada perilaku rata-rata, perilaku tipikal atau perilaku usual, karena sesuatu dianggap sebagai norma apabila sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang berulang atau sesuatu yang sering dipraktikkan dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam suatu masyarakat diperlukan adanya norma ideal untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anggota setiap masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa norma ada yang berupa tata kelakuan yang berfungsi sebagai alat pengawasan. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu. Dalam hal ini tata kelakuan merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan.

Untuk mewujudkan perintah ataupun larangan dapat menggunakan penanda tertentu, penanda tersebut dapat berupa kata-kata yang memiliki makna perintah seperti *kudu* 'harus' atau *wajib* 'wajib'. Penanda tersebut juga dapat diwujudkan dengan mempergunakan kata jadian yang mengandung imbuhan yang membentuk kata yang mengandung makna perintah, dalam bahasa Jawa seperti imbuhan *N-* pada kata *nirua* 'tirulah', imbuhan *-en* pada kata *sudanen* 'kurangilah', imbuhan *-ana* seperti pada kata *guronana* 'bergurulah'.

Terkait dengan hal tersebut penelitian ini berusaha mengungkap perintah-perintah-perintah apa saja yang termuat dalam *Serat Wulang Reh* serta larangan-larangan apa yang harus tidak dilakukan oleh orang Jawa menurut naskah tersebut.

METODE

Analisis penelitian ini mempergunakan teori hermeneutik. Hermeneutik merupakan metode yang dipergunakan untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaah teks karya sastra. Dalam hal ini, peneliti berusaha menemukan satuan lingual yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteksnya mengandung perintah dan larangan. Penentuan sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang ditemukan pada data.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah *Serat Wulang Reh* yang

telah diterbitkan oleh CV. Cendrawasih Sukoharjo-Surakarta. Terbitan naskah sudah dalam bentuk transliterasi dalam tulisan latin berbahasa Jawa yang didasarkan pada *Babon Asli Kagungan Dalem Nyai Adipati Sedahmerah*.

Data pada penelitian ini berupa satuan lingual dapat berupa gatra (*larik*) atau gabungan gatra yang mengandung penanda (*simbul*) yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh*. Berikutnya penanda tersebut dianalisis unsur-unsurnya, unsur tersebut berbentuk kata dasar atau kata jadian. Kata dasar atau kata jadian yang mengandung imbuhan yang dapat diinterpretasikan sebagai perintah atau larangan.

Unsur perintah ditandai dengan adanya pemakaian kata atau adanya imbuhan yang mengandung makna perintah. Kata yang memiliki makna perintah misalnya *wajib* 'wajib' dan *kudu* 'harus'. Sementara kata jadian yang mengandung imbuhan yang bermakna perintah misalnya pada kutipan *sudanen dhahar lan guling* 'kurangilah makan dan tidur' (Kinanthi bait 1 gatra 5), kata *sudanen* pada petikan itu mengandung makna perintah supaya mengurangi. Data yang berupa larangan merupakan petikan naskah yang memakai kata yang bermakna larangan atau pemakaian imbuhan yang mengandung makna larangan. Misalnya pada kutipan *ywa sira gumunggung dhiri* 'kamu jangan menyombongkan diri', kutipan itu mengandung kata *ywa* 'jangan' yang merupakan kata larangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan proses membaca untuk menemukan data yang berupa satuan lingual yang dapat diinterpretasikan mengandung penanda perintah ataupun yang mengandung penanda larangan. Selanjutnya untuk mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang tersebut dimaknai

sesuai dengan konteksnya dalam Serat Wulang Reh. Data tersebut kemudian dicatat dalam kartu data. Dalam proses pencatatan dilakukan pula pengkodean, untuk data tentang perintah diberi kode P sedang data tentang larangan diberi kode L.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi dipergunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu misalnya berdasarkan perintah, dan larangan, Selanjutnya perintah juga dikategorikan berdasarkan aspek yang diperintahkan demikian juga untuk aspek larangan. Data yang telah dikategorisasikan tersebut selanjutnya diperbandingkan dengan data yang ditemukan di masyarakat guna menyimpulkan perintah dan larangan dalam Serat Wulang Reh yang masih relevan dengan kehidupan kini.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.

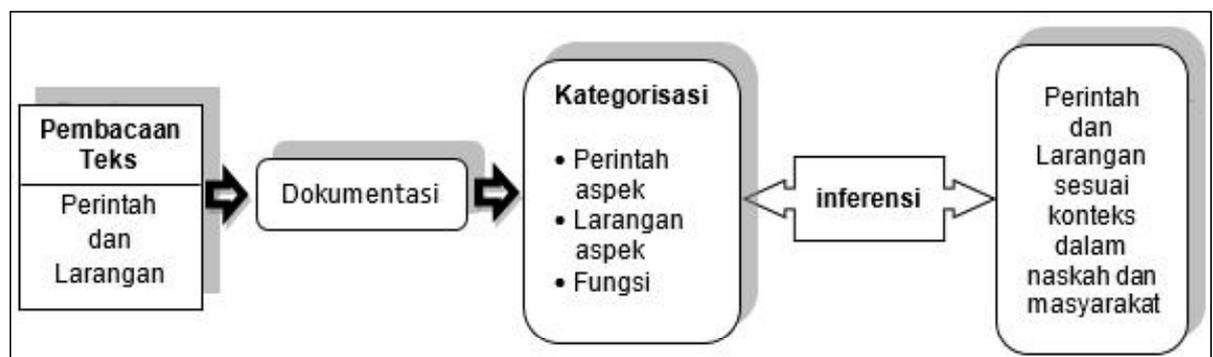
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mediskripsikan penanda dan ungkapan yang dipergunakan untuk menyampaikan perintah dan larangan hubungan manusia dengan manusia yang lain yang terkandung dalam Serat Wulang Reh.

Untuk mewujudkan aspek keterbacaan hasil tentang penanda perintah, larangan serta ungkapan perintah maupun larangan yang terkandung dalam Naskah Wulang Reh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV akan disampaikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penanda perintah ataupun larangan yang dipergunakan untuk mengungkapkan perintah dan larangan manusia hubungannya dengan manusia tampak pada satuan leksikal yang dipergunakan sebagai penanda tersebut. Penanda perintah yang harus dilakukan manusia kepada manusia lain adalah: *amiliha* ‘pilihlah’, *guronana* ‘bergurulah’, *saringana* ‘saringlah’, *limbangan* ‘pertimbangkanlah’, *raketana* ‘dekatilah’, *abecik ingkang taberi* ‘lebih baik telatenilah’, *anggoa* ‘pakailah’, *singghana* ‘singkirkanlah’, *singakna* ‘halaulah/usirlah’, *singkirana* ‘hindarilah’, *estokena* ‘laksanakanlah’, *kawruhana* ‘ketahuilah’, *alema* ‘pujilah’, dan *bendana* ‘marahilah/hukumilah’.

Sementara itu, penanda yang dipergunakan untuk mengungkapkan larangan tidak sevariatif dengan penanda yang dipergunakan untuk mengungkap perintah. Hal tersebut nampak pada satuan lingual yang dipegunakan berikut; *aja* ‘jangan’, *aywa* ‘jangan’, dan *nora kena* ‘tidak boleh. Berikut akan dibahas masing-



Gambar 1. Langkah Penelitian

Tabel 1. Penanda Perintah, Larangan serta Ungkapan Perintah dan Larangan

No	Aspek	Penanda	Ungkapan
1	Perintah Manusia pada manusia lain	<i>amiliha</i>	<i>yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, iya kang wus mungkul, tan mikir pawewehing liyan (Dhandhanggula, I, 4: 1)</i>
		<i>guronana</i>	<i>manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, iya kang wus mungkul, tan mikir pawewehing liyan, iku pantes sira guironana kaki (Dhandhanggula, I, 4: 1)</i>
		<i>saringana limbangan</i>	<i>Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangan lan kang patang, prakara rumuhun, dalil qadis lan ijemak, myang kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat (Dhandhanggula, I, 5: 1)</i>
		<i>raketana</i>	<i>Nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, yeku pantes raketana, darapon mundhak kang budi (Kinanthi, II, 15: 2)</i>
		<i>abecik ingkang taberi</i>	<i>Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik (Kinanthi, II, 11: 2)</i>
		<i>anggoa singgahana</i>	<i>Inkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki (Kinanthi, II, 12: 2)</i>
		<i>Singakna singkirana</i>	<i>Singakna di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen apen nora layak, yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan, becik singkirana kaki (Kinanthi, II, 15: 2)</i>
		<i>tirua estokena</i>	<i>Iku pantes yen sira tirua kaki, miwah bapa biyung, amuruk watek kang becik, kaki iku estokena (Maskumambang V, 3: 6)</i>
		<i>kawruhana alema bendanana</i>	<i>Kang saregep kalawan ingkang malincur, iku kawruhana, sira alema kang becik, ingkang malincur den age bendanana (Pucung, X, 9: 15)</i>
2	Larangan Manusia kepada manusia lain	<i>nora pantes</i>	<i>Alaning liyan den andhar, ing becike liya kang den simpeni, becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuhan, tan rumasa alane dhewe ngandhukur, wong mangkono wewateknya, nora pantes den pedhaki (Pangkur, IV, 9: 5)</i>
		<i>aja</i>	<i>Aja sira niru tindak kang tan becik, sanadyan wong liya, lamun pamuruke becik, miwah ing tindak prayoga (Maskumambang, V, 3: 5)</i>
		<i>aja na</i>	<i>Aja na tiru ing bapa, banget tuna bodho mudha, kethul tan duwe grait, ketungkul mangan anendra, nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa, mring pitutur kang prayoga, kabeh padha anyakepa (Girisa, XIV, 13: 25)</i>

masing penanda berikut ungkapan yang mengandung penanda tersebut.

Dalam pembahasan ini akan diawali dari pemakaian penanda yang

dipergunakan untuk mengekspresikan perintah kemudian penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan larangan. Berikut paparan tersebut.

Penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan perintah manusia kepada manusia yang lain bervariasi. Penanda yang dipergunakan tersebut adalah *amiliha* 'pilihlah', *guronana* 'bergurulah', *saringana* 'saringlah', *limbangan* 'gunakan pertimbangan', *raketana* 'mendekatlah', *abecik ingkang taberi* 'lebih baik telaten', *anggoa* 'pakailah', *singgahana* 'hindarilah', *singakna* 'halaulah/usirlah', *becik singkirana* 'lebih baik kau hindari', *tirua* 'tirulah', *estokena* 'lakukanlah', *kawruhana* 'ketahuilah', *alema* 'pujilah', dan *bendanana* 'hukum/marahilah'. Pemakaian penanda tersebut tampak pada paparan berikut.

Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, iya kang wus mungkul, tan mikir pawewehing lyan, iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana (Dhandhanggula, I,4: 1)

'Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharapkan imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah'

Dari kutipan di atas manusia khususnya kawula muda diperintahkan kalau berguru hendaklah memilih orang yang bermartabat baik, tahu hukum, tidak memikirkan keduniawian dan tidak mengharapkan imbalan/pemberian dari orang lain. Perintah untuk memilih guru dengan syarat seperti itu tampak dari satuan lingual *amiliha* 'pilihlah'. Syarat

guru yang demikian sangat dianjurkan hal itu tercermin dari penanda perintah selanjutnya yaitu *iku pantes sira guronana* 'pantas kau berguru padanya'. Kehati-hatian dalam memilih guru dilanjutkan dengan perintah berpenanda *kawruhana* 'ketahuilah'. Yang perlu diketahui dalam menentukan guru tampak pada kutipan berikut.

Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringana dipun baresih, limbangan lan kang patang, prakara rumuhun, dalil qadis lan ijmak, myang kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat (Dhandhanggula, I,5: 1).

'Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan pertimbangkanlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai'.

Kutipan di atas memerintahkan dalam memilih guru hendaklah guru yang mengajarkan ilmu yang baik yang mengandung syarat empat hal yaitu *dalil, hadis, ijmak, dan kiyas*, atau mengandung salah satu dari keempat hal tersebut. Syarat ilmu yang diajarkan guru harus mengandung unsur-unsur itu tercermin dalam satuan lingual *saringana* 'saringlah', *limbangan lan kang patang, prakara rumuhun, dalil qadis lan ijmak, myang kiyase papat iku salah siji*, 'pertimbangkanlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai'. Selanjutnya perintah yang terkait hubungan manusia dengan orang

lain dipergunakan penanda **raketana** 'mendekatlah', pemakaian itu tampak dalam kutipan berikut.

Nadyan asor wijilipun, yen kelakuan becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, yeku pantes raketana, darapon mundhak kang budi(Kinanthi, II, 4: 2).

'Sekalipun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik atau memiliki banyak cerita yang berisi (berguna), itu yang pantas kau dekati, (hal itu) akan menambah keluhuran budimu'.

Kutipan di atas memerintah dalam bergaul dengan orang hendaklah memilih orang yang berkelakuan baik dan kaya cerita yang dapat dipergunakan sebagai suri tauladan agar budi pekertinya bertambah luhur. Orang yang demikian pantas didekati atau dijadikan teman meskipun berasal dari golongan rakyat jelata. Orang yang pantas dijadikan teman berbincang-bincang orang muda adalah orang tua yang kaya cerita. Perintah itu tampak pada kutipan berikut ini.

Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik (Kinanthi, II, 11: 2).

'Oleh karena itu, sebagai pemuda sebaiknya rajin berbincang-bincang dengan orang tua yang banyak bicara. pembicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk'.

Perintah untuk sering berbincang-bincang orang tua yang banyak bicara tercermin dalam satuan lingual **abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi** 'sebaiknya rajin berbincang-bincang dengan

orang tua yang banyak bicara. Namun pembicaraan itu bermacam-macam, maka perlu diperhatikan hal yang dibicarakan. Bagimanakah sikap yang harus diambil oleh orang muda dalam menghadapi situasi tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Inggang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akajah, iya ing masa puniki (Kinanthi, II, 12: 2).

'pembicaraan baik ikutilah dengan pasti, yang kurang baik singkirkanlah, jangan kau lakukan, meskipun begitu, di masa sekarang waspadalah setiap orang bicara'.

Seperti telah diungkapkan bahwa pembicaraan itu bermacam-macam, yaitu ada pembicaraan baik dan pembicaraan yang tidak baik atau jelek. Terkait dengan itu kawula muda diperintahkan untuk melaksanakan/mempergunakan pembicaraan yang baik, hal itu tampak pada satuan lingual *inggang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi* 'pembicaraan baik ikutilah/ laksanakan dengan pasti'. Sementara itu pembicaraan yang tidak baik/ jelek diperintahkan untuk menghindari tidak boleh dilakukan. Itu tampak pada satuan berikut; *inggang ala singgahana, aja sira anglakoni* 'yang kurang baik singkirkanlah, jangan kau lakukan'. Disamping itu diharapkan orang menghindari atau menjauhi orang yang memiliki watak tidak baik. Watak tidak baik tersebut adalah yang hanya mementingkan keuntungan diri sendiri, merasa paling pandai, suka mencela, dan suka mengambil kepunyaan orang lain. Orang yang berwatak yang diperintahkan untuk dihindari seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Singakna di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen apen nora layak, yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan, **becik singkirana** kaki (Kinanthi, II, 15: 2)

‘orang seperti itu suka mencela, mengambil milik orang lain usirlah seperi kau menghalau anjing, jika kau berdekatan apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan, lebih baik hindarilah’.

Perintah untuk menjauhi orang yang berwatak tidak baik tersebut diibaratkan kalau menghalau anjing, itu tampak dari satuan lingual berikut; **Singakna** di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi ‘orang seperti itu, usirlah seperi kau menghalau anjing’. Hal dilakukan agar tidak tertular watak yang tidak baik. Ketakutan kalau tertular tersebut tampak dari satuan lingual berikut; *yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan* ‘jika kau berdekatan apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan’. Supaya tidak tertular watak yang tidak baik tersebut maka hindarilah orang yang berwatak seperti itu, seperti tercermin dalam satuan lingual berikut **becik singkirana** ‘lebih baik hindarilah’.

Sementara orang yang diperintahkan untuk didekati adalah orang yang berwatak baik, perintah tersebut tertera pada kutipan berikut ini.

sanadyan wong liya, lamun pamuruke becik, miwah ing tindak prayoga, Iku pantes yen sira tirua kaki, miwah bapa biyung, amuruk watek kang becik, kaki **iku estokena** (Maskumambang, V,3-4: 6).

‘Meskipun orang lain, namun memiliki tabiat dan tingkah lakunya yang baik’ Itu pantas kau tiru, Nak, begitu pula

jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka lakukanlah, Nak’.

Kutipan di atas mengandung perintah untuk meniru orang yang memberikan pelajaran baik serta bertingkah laku baik pula meskipun itu orang lain yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Hal tersebut terungkap pada satuan lingual *sanadyan wong liya, lamun pamuruke becik, miwah ing tindak prayoga, Iku pantes yen sira tirua* ‘Meskipun orang lain, namun memiliki tabiat dan tingkah lakunya yang baik. Itu pantas kau tiru’. Demikian juga, apabila bapak ibumu mengajarimu watak yang baik wajib dilakukan. Hal seperti yang terungkap dalam satuan lingual *miwah bapa biyung, amuruk watek kang becik, kaki iku estokena* ‘begitu pula jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka lakukanlah, Nak’.

Selanjutnya penanda perintah yang diperuntukkan orang kepada orang lain dalam hal ini yang ada pertalian saudara. Sebagai saudara tua diperintahkan untuk bersikap adil kepada saudara-saudaranya. Perintah itu tampak pada kutipan berikut ini.

Kang saregep kalawan ingkang malincur, iku kawruhana, sira alema kang becik, ingkang malincur den age bendanana (Pucung, X, 9: 16) ‘

Yang rajin dan yang malas harus kau ketahui. Pujilah ia yang rajin, sedangkan yang malas, segera marahilah’

Satuan lingual yang mengandung perintah kepada orang yang terlahir menjadi saudara tua diperintahkan untuk mengetahui siapa saudaranya yang rajin dan juga siapa saudaranya yang malas dari kutipan di atas adalah *kang saregep kalawan ingkang malincur, iku kawruhana*

'Yang rajin dan yang malas harus kau ketahui'. Selanjutnya saudara tua tersebut harus bersikap adil dengan memuji saudara yang rajin dan menghukum saudaranya yang malas. Satual lingual yang mencerminkan itu tampak pada *sira **alema** kang becik, ingkang malincur den age **bendanana*** 'Pujilah ia yang rajin, sedangkan yang malas, segera marahilah'.

Larangan yang terkandung dalam Serat Wulang Reh juga yang berhubungan manusia dengan manusia lain paparannya dapat diketahui berikut ini. Larangan yang diungkapnya ada yang sifat kurang tegas, hal tersebut tampak dengan dipakainya penanda larangan *nora pantes* 'tidak pantas'. Penanda itu tampak pada ungkapan *wong mangkono wewateknya, **nora pantes den pedhaki*** 'orang yang berwatak seperti itu tidak pantas didekati'. Orang yang berwatak seperti pada kutipan berikut yang tidak pantas didekati.

*...ingkang lumrah wong puniku, dhengki srei lan dora, iren meren panastene pan kumingsun, sasolahe tan prasaja, jail muthakil basiwit. Alaning liyan den andhar, ing becike liya kang den simpeni, becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuhan, tan rumasa alane dhewe ngandhukur, wong mangkono wewateknya, **nora pantes den pedhaki*** (Pangkur, IV, 8-9: 5)

Umumnya (manusia sekarang) itu dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang mencela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang. Kejelekan orang lain disebarluaskan, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebajikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa kejelekannya sendiri bertumpuk. Orang yang bertabiat seperti itu tidak layak kau dekati'

Dalam kutipan di atas dijelaskan orang yang berwatak tidak baik tidak pantas didekati. Watak tidak baik itu adalah dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang mencela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang. Selain itu watak yang tidak baik adalah menyebarkan kejelekan orang lain, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebajikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa bila kejelekannya bertumpuk. Berikut pemakaian penanda larangan yang sifatnya tegas yaitu *aja 'jangan'*. Ungkapan yang mengandung larangan tersebut tampak pada ungkapan ***aja sira niru tindak kang tan becik*** 'jangan kau meniru perbuatan yang tidak baik'. Perbuatan yang tidak baik itu perbuatan yang bagaiman, dapat dilihat dari konteks ungkapan berikut ini.

*sanadyan wong tuwa yen duwe watak tan becik, miwah ing tindak prayoga. **Aja sira niru tindak kang tan becik*** (Maskumambang, V, 2 -3: 5)

'meskipun orang tua kalau memiliki watak tidak baik, dan tingkah laku tidak jangan kau tiru, jangan kau tiru perbuatan yang tidak baik'

Yang dilarang untuk ditiru adalah perbuatan dan watak yang tidak baik meskipun itu berasal dari orang tuanya. Jika dikaitkan dengan bagian lain watak atau perbuatan orang tua yang dilarang untuk menirunya ada beberapa. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Aja na tiru ing bapa, banget tuna bodho mudha, kethul tan duwe graita, ketungkul mangan anendra, nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa, mring pitutur kang prayoga, kabeh padha anyakepa (Girisa XIV, 13: 25).

'Jangan meniru perilaku buruk ayahandamu yang sedemikian bodoh, bebal, dan tidak punya perasaan, menekankan makan dan tidur. tetapi anak cucuku mudah-mudahan Allah membukakan hatimu pada nasihat yang baik dan kalian semua patuhilah'

Kutipan di atas mengandung larang meniru ayah yang sangat bodoh, bebal dan tidak punya perasaan dan mementingkan/ menekankan makan dan tidur. Hal tersebut tercermin dalam satuan lingual ***aja na tiru ing bapa, banget tuna bodho mudha, kethul tan duwe graita, ketungkul mangan anendra*** 'Jangan meniru perilaku buruk ayahandamu yang sedemikian bodoh, bebal, dan tidak punya perasaan, menekankan makan dan tidur'.

SIMPULAN

Penanda perintah yang harus dilakukan manusia kepada manusia lain selain raja adalah: *amiliha* 'pilihlah', *guronana* 'bergurulah', *saringana* 'saringlah', *limbangan* 'pertimbangkanlah', *raketana* 'dekatilah', *abecik ingkang taberi* 'lebih baik telatenilah', *anggoa* 'pakailah', *singghana* 'singkirkanlah', *singakna* 'halaulah/ usirlah', *singkirana* 'hindarilah', *estokena* 'laksanakanlah', *kawruhana* 'ketahuilah', *alema* 'pujilah', dan *bendana* 'marahilah/hukumilah'.

Dilihat dari penanda yang dipergunakan untuk mengekspresikan perintah memiliki intensitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah ada perintah yang sifatnya tegas samai kurang kurang. Penanda perintah yang sifatnya tegas misalnya dengan mempergunakan satuan lingual *wajib* 'wajib' dan *kudu* 'harus'. Penanda perintah yang agak tegas dipergunakannya satuan lingual seperti *kawruhana* 'ketahuilah', *anggoa* 'pakilah', dan *singkarana* 'singkirkanlah'.

Penanda yang dipergunakan untuk mengungkapkan larangan yang harus dihindari terkait hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia sama maknanya. Hal tersebut nampak pada satuan lingual yang dipergunakan berikut: *aja* 'jangan', *aywa* 'jangan', dan *nora kena* 'tidak boleh'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darusuprpta. 1982. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Hadiatmaja, S., & Endah, K. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Liliweri, A. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antara Budaya*. Yogyakarta: LKiS.